

Memahami Kebangkitan Tiongkok dan Implikasinya Terhadap Dunia

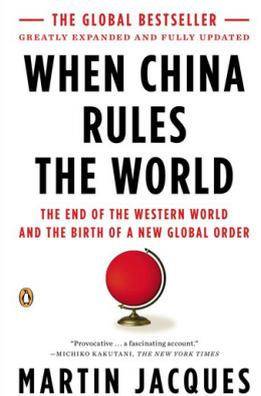
—
Lucke Haryo S.P

Kebangkitan Tiongkok dapat disebut sebagai salah satu tengara utama hubungan internasional di abad ke-21. Proses ini mendorong perubahan yang signifikan pada tatanan global, di mana Tiongkok menjadi kekuatan utama dunia dalam bidang ekonomi, politik, militer, dan budaya, menyaingi dan dalam beberapa aspek justru melebihi kedigdayaan negara-negara Barat. Tak hanya dirasakan di level internasional, pengaruh dari fenomena ini turut menjalar ke dalam keseharian masyarakat awam sekalipun. Hal ini membuat topik kebangkitan Tiongkok menjadi menarik untuk dibahas, baik secara akademik maupun dengan lebih ringan melalui bahasa populer.

Martin Jacques dalam hal ini mengajukan ide-ide baru dalam memahami proses serta implikasi dari kebangkitan Tiongkok. Menurut Jacques, Tiongkok memiliki keunikan yang membedakannya dengan negara-negara lain, yakni sifatnya sebagai negara-peradaban dengan sejarah panjang alih-alih suatu negara-bangsa yang dibidani oleh sistem Westphalia. Keunikan ini pada gilirannya memerlukan pendekatan khusus dalam memahami kebangkitan Tiongkok beserta implikasinya terhadap tatanan dunia. Hal ini menurut Jacques kerap kali dilupakan oleh sebagian besar orang, yang menafikan konteks sosial-politik Tiongkok dan justru menggunakan cara pandang serta logika Barat dalam memahami Tiongkok.

Secara struktur, buku ini terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama merupakan bagian pengantar yang memuat narasi historis tentang bagaimana peradaban Barat bisa menjadi dominan secara global melalui proses modernisasi dan industrialisasi. Dominasi ini pada gilirannya mulai tergeser menyusul keberhasilan bangsa-bangsa Asia seperti Jepang dalam mengemulasi proses yang sama. Pengantar ini kemudian dilanjutkan oleh bagian kedua yang menceritakan tentang dimulainya suatu era baru dengan Tiongkok sebagai aktor dominan. Di bagian inilah Jacques mengelaborasi ide-ide utamanya. Keadayaan ekonomi dari Tiongkok seperti biasa merupakan fondasi awal, yang kemudian dilanjutkan oleh prediksi mengenai tindakan Tiongkok dan implikasi dari keadayaan ini terhadap status quo saat ini.

Terdapat empat hal mengenai identitas dan perilaku Tiongkok yang menjadi ide utama dalam buku ini. Pertama dan paling penting adalah gagasan bahwa Tiongkok adalah negara-peradaban, yang dicirikan oleh sejarah panjang akan tradisi bahasa, etika, dan politik alih-alih negara-bangsa yang berdasar pada kesamaan kultur yang kerap kali dikonstruksi secara sengaja. Hal ini kemudian berdampak pada keunikan



When China Rules The World
oleh Martin Jacques

cara pandang Tiongkok dalam memaknai tatanan global beserta posisinya dalam tatanan tersebut. Fenomena ini berkaitan dengan ide berikutnya, yakni mentalitas Kerajaan Pusat. Dengan sejarah peradaban yang panjang, ide mengenai supremasi kebudayaan Tiongkok menjadi jamak ditemukan dan berimplikasi pada rasisme yang mengakar kuat dalam mayoritas masyarakat Han.

Ide ketiga adalah pendekatan multilateral yang digunakan oleh Tiongkok dalam berhubungan dengan negara-negara tetangganya di kawasan. Pendekatan ini merupakan sarana Tiongkok dalam menggarisbawahi intensi damainya di hadapan negara tetangga yang kemungkinan besar merasa terancam dengan kapabilitasnya. Hal ini merupakan cerminan dari praktik pembayaran upeti pada masa dinasti-dinasti Tiongkok. Terakhir adalah bagaimana Tiongkok sebagai rising power juga turut mengembangkan interaksinya jauh di luar kawasan dengan menjalin hubungan erat dengan negara-negara di kawasan Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan hingga Eropa. Menunjukkan bahwa kedigdayaan Tiongkok secara global.

Sebagai awalan, perlu diakui bahwa Jacques cukup berhasil dalam merangkai berbagai fakta ilmiah dengan bahasa dan alur cerita yang menarik, memudahkan pembaca dalam memahami Tiongkok secara lebih menyeluruh. Terdapat dua catatan penting terhadap ide-ide yang diajukan oleh Jacques dalam buku ini. Pertama adalah sejauh mana konteks sejarah dapat dijadikan sebagai acuan dalam memprediksi perilaku Tiongkok ke depannya. Pertanyaan ini sekiranya relevan melihat bagaimana akhir-akhir ini sisi asertif Tiongkok menjadi lebih kentara seiring dengan meningkatnya kapabilitas militernya vis-à-vis negara-negara tetangganya di kawasan. Dan kedua, bagaimana eksepsionalisme Tiongkok ini menjamin pendekatan dalam hubungan internasional yang lebih damai, merujuk pada sejarah bagaimana eksepsionalisme suatu negara justru memiliki potensi besar untuk menyeretnya dalam konflik seperti yang dialami oleh Amerika Serikat kini. Hal ini pada dasarnya semakin memperkuat pentingnya menanyakan bagaimana sekiranya naiknya Tiongkok sebagai kekuatan dominan ini harus disikapi, dikarenakan pertanyaan kapan sudah menjadi tak relevan lagi.

Lucke Haryo S. P

Librarian at Institute of International Studies

lucke.h@mail.ugm.ac.id

Institute of International Studies (IIS) is a research institute under the Department of International Relations, Universitas Gadjah Mada, whose purpose is to advance the study of International Relations by carrying out a comprehensive and broad research program. Founded in 2010, IIS provides analysis on current issues, conceptually and policy-wise, thematic databases, consultations and recommendations, aimed at policymakers, research communities, media and interested public. In addition, IIS also engage in advocacy and campaigning activities on various issues in accordance with its mission.

iis.fisipol.ugm.ac.id



**Institute of
International
Studies**
DEPT. OF INTERNATIONAL RELATIONS
UNIVERSITAS GADJAH MADA



facebook.com/IISUGM



[@kop9057g](https://line.me/tv/@kop9057g)



[iis_ugm](https://www.instagram.com/iis_ugm)



[iis_ugm](https://twitter.com/iis_ugm)

for more information about this review, please contact:
IIS Publication Division
publication.iis@ugm.ac.id